

ISSN 1978-4597
Volume V No. 1, Maret 2011



Jurnal Komunikasi

Teknik Komunikasi Antar Etnis Dalam Masyarakat Multikultur
(Studi Pada Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Surabaya)

Andika Trilaksono, Nikmah Suryandari, Tatag Handaka

Opini Masyarakat Terhadap Partai Politik Gerindra
(Studi di Kabupaten Bangkalan)

Budi Irawan, Muhtar Wahyudi, Surokim

Strategi Komunikasi Politik Dalam Pemilukada Lamongan 2010

Deby Kharisma Ningrum, Muhtar Wahyudi, Surokim

Pengaruh Word Of Mouth Terhadap Loyalitas Konsumen

Dwi Setianingsih Nur Fathim, Drajat Wicaksono, Surokim

Tingkat Hubungan Komunikasi Organisasi Atasan Dengan Bawahan Terhadap Kepuasan
Kerja Karyawan Di Pt. Mediantara Pertelevisian (Dewata TV) Denpasar – Bali

Ricca Astria Utomo, Bani Eka Dartiningsih, R. Bambang Moertijoso

Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Atasan Dan Bawahan Terhadap Motivasi
Kerja Karyawan Radio

(Studi Pada Radio Suara Sampang 102,20 FM Di Sampang Madura)

Mohammad Suhaili Muharrom, Dinara Maya Julijanti, Tatag Handaka

Peran Blater Perempuan Sebagai Opinion Leader

(Studi Fenomenologis Blater Perempuan di Kecamatan Geger Bangkalan)

Uswatun Hasanah, Muhtar Wahyudi, R. Bambang Moertijoso

Diterbitkan Oleh :
Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Trunojoyo

Tanggung Jawab
Doktor Universitas Trunojoyo
di FISIB

Penyunting
Suryandari

Petua Penyunting
Dartiningsih

Penyunting Pelaksana
Rida Nurul Rahmawati
Dydy Dyah Kurniasari
Muhtar Wahyudi
Tatag Handaka
Sam Sofyan

Penyunting Ahli
Prof. Sasa Djuarsa Sandjaja, Ph.D (UI)
Sawito, Ph.D (UNS)
Rahastiwi Utari, Ph.D (UNS)

Manajemen Usaha
Supriyanto

Alamat Redaksi :
Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Trunojoyo
Jl. Raya Telang Po. Box 2
Bangkalan 69162
Telp. 031-3012390
Fax. 031-3011506
Email :
jurnal.komunikasi@yahoo.com

Teknik Komunikasi Antar Etnis Dalam Masyarakat
Multikultur
(Studi Pada Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir,
Surabaya)
*Andika Trilaksono, Nikmah Suryandari,
Tatag Handaka (1 - 14)*

Opini Masyarakat Terhadap Partai Politik Gerindra
(Studi di Kabupaten Bangkalan)
Budi Irawan, Muhtar Wahyudi, Surokim (14 - 26)

Strategi Komunikasi Politik Dalam Pemilihan Lamongan
2010
*Deby Kharisma Ningrum, Muhtar Wahyudi,
Surokim (27 - 37)*

Pengaruh Word Of Mouth Terhadap Loyalitas Konsumen
*Dwi Setianingsih Nur Fathim, Drajat Wicaksono,
Surokim (38-51)*

Tingkat Hubungan Komunikasi Organisasi Atasan Dengan
Bawahan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Di PT.
Mediantara Pertelevisian (Dewata TV) Denpasar - Bali
*Ricca Astria Utomo, Bani Eka Dartiningsih, R. Bambang
Moertijoso (52 - 58)*

Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Atasan Dan
Bawahan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Radio
(Studi Pada Radio Suara Sampang 102,20 FM Di Sampang
Madura)
*Mohammad Suhaili Muharrom, Dinara Maya Julijanti,
Tatag Handaka (59 - 68)*

Peran Blater Perempuan Sebagai Opinion Leader
(Studi Fenomenologis Blater Perempuan di Kecamatan Geger
Bangkalan)
*Uswatun Hasanah, Muhtar Wahyudi, R. Bambang
Moertijoso (69 - 77)*

Jurnal Komunikasi adalah media untuk pengembangan disiplin ilmu komunikasi. Memfokuskan kajiannya pada hasil studi di bidang komunikasi yang dilakukan melalui berbagai ragam sudut pandang. Redaksi menerima naskah, baik berupa ringkasan hasil penelitian maupun kajian yang relevan dengan misi jurnal. Redaksi dapat mengubah naskah sepanjang tidak mengubah makna keseluruhannya. Naskah yang dimuat dalam Jurnal Komunikasi sepenuhnya merupakan pendapat dan tanggung jawab pribadi penulis dan tidak selalu segar atau mencerminkan pendapat redaksi.

TEKNIK KOMUNIKASI ANTAR ETNIS DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR

(Studi Pada Kelurahan Ampel, Kecamatan Semampir, Surabaya)

Andika Trilaksono
Nikmah Suryandari
Tatag Handaka

Abstract

This study to find techniques of inter-ethnic communication in a multicultural society. This research uses descriptive qualitative approach. The population in this research is Semampir District community. Samples taken in this research is Ampel. Technique of taking samples with a purposive sample that is directed into three typical group consisting of ethnic Arabs, the ethnic Madurese and Java. Then that is snowballing technique using a chain making by asking for information that supports and contacted to be interviewed first, and so on until investigators found information consistent with what is being investigated. Data was analyzed by qualitative descriptive analysis. The results of this study indicate that the communication techniques used in inter-ethnic communication in Ampel has a complementary communication techniques, including techniques informative, persuasive and coercive. Communication activities involving the technique used is always informative, persuasive and coercive when inter-ethnic multicultural society when it expresses himself, his opinions and can change behavior.

Key words: inter cultural communication, personal communication, techniques communication, multicultural society

I. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktifitas komunikasi. Manusia selalu berkomunikasi dan juga manusia tidak dapat menghindari komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian penting dari sistem tatanan kehidupan sosial dari masyarakat. Dalam keseharian hidup manusia, tidak peduli dimana pun manusia berada, akan selalu berinteraksi dan melakukan komunikasi dengan orang-orang tertentu, yang bisa saja orang-orang tersebut berasal dari kelompok, ras, etnik atau budaya lain. Karena bangsa Indonesia sendiri terdiri dari masyarakat dengan beraneka ragam jenis budaya atau etnik.

Indonesia merupakan sebuah Negara kepulauan yang dicirikan oleh adanya keragaman budaya. Keragaman tersebut antara lain terlihat

dari perbedaan bahasa, etnis (suku bangsa), dan keyakinan agama (Rahardjo, 2005:1). Dalam keragaman budaya tersebut sehingga bisa menimbulkan konflik. Di Indonesia konflik antar kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda sudah berlangsung lama dan beberapa di antara konflik itu tidak hanya dilakukan lewat penyerangan fisik, tetapi sudah mengarah pada tataran prasangka yang paling tinggi, yaitu eksterminasi (Rahardjo, 2005:vi).

Terkait dengan masyarakat multikultur di Indonesia, masyarakat Ampel yang berada di Surabaya, merupakan kawasan yang multikultur baik itu berbeda dari suku, agama, ras dan alirannya (SARA) (oase:6). Dengan mayoritas penduduk etnis arab yang paling dominan, kedua etnis Madura, dan ketiga etnis Jawa. Sebagian besar mereka bekerja sebagai pedagang.

Susunan masyarakat majemuk seperti itu, merupakan suatu kondisi yang rentan dengan konflik, apalagi dengan jumlah yang relatif mendekati seimbang.

Berbicara mengenai masyarakat multikultur di Surabaya, tentu cukup banyak tempat yang dapat menggambarkan keadaan seperti itu, ada kembang jepun yang identik dengan masyarakat Tionghoa. Dalam hal perbedaan, masyarakat Ampel begitu menjunjung tinggi makna multikulturalisme, seperti halnya di Ampel dimana komunikasi antar etnis begitu kondusif dan damai. Apabila terjadi sebuah perbedaan dan konflik antar individu maupun kelompok, maka konflik itu tidak dibawa sampai meluas, hanya berkisar pada pihak-pihak yang berkonflik itu. Kawasan Ampel dalam sejarahnya sendiri justru menghargai perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat.

Bermula dari kesadaran pentingnya mempelajari budaya, maka dipilihlah kawasan Sunan Ampel Surabaya sebagai daerah penelitian. Kawasan Ampel yang biasa dikenal sebagai kawasan Arab, selain menjadi identitas warga Surabaya. Ampel menjelma menjadi jembatan penghubung antara budaya Islam dan budaya modern. Dalam sejarahnya di Ampel masih dikenal sebagai lokasi yang kenal akan nuansa agama dari timur tengahnya. Perpaduan antar budaya tersebut akan nampak pada lorong-lorong di Gang Ampel. Selain itu proses tawar menawar antar pedagang dan pembeli menjadi akritis harian yang menjadi budaya tersendiri di Ampel. Kita ketahui aktifitas para pedagang yang berjualan di kawasan Sunan Ampel berasal kebanyakan dari etnis Arab, tetapi pada kenyataannya pedagang juga berasal dari etnis Madura, dan etnis Jawa. Dalam fenomena komunikasi di Ampel sendiri masyarakatnya dalam berkomunikasi sangat intensif untuk berkomunikasi dan interaksi antar individu dan antar kelompok budaya selama ini tidak lebih dari komunikasi yang semu, tidak sungguh-sungguh tindak komunikasi yang dalam pemahaman Jakob Oetama (2000) cenderung tidak mencerminkan adanya ketulusan kedua belah pihak, yaitu tidak mengatakan apa yang sebenarnya. Dalam keadaan demikian, komunikasi sekedar basa-basi. Komunikasi

tidak menyampaikan pesan yang sebenarnya.

Dalam komunikasi antar etnis. Pola tingkah laku yang khas atau biasa disebut adat kebiasaan akan menjadi hambatan dalam interaksinya. Untuk memahami komunikasi antar kultur terlebih dahulu harus memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung. Untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi dengan manusia lain yang beraneka ragam budaya, maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasinya. Dalam hal ini teknik komunikasi yang akan menentukan efektif atau tidaknya komunikasi itu berlangsung. Teknik inilah yang nantinya akan menentukan efektif atau tidaknya komunikasi yang dilakukan atau bahkan dapat mempengaruhi pola fikir, pandangan, sifat dan juga kepercayaan komunikan.

Keberadaan komponen-komponen komunikasi, dalam hal ini masyarakat multikultur, ini terkadang justru mengalami kendala sehingga menyebabkan proses komunikasi itu tidak dapat berjalan dengan sempurna sekalipun itu dalam proses komunikasi yang paling sederhana seperti komunikasi antar pribadi.

Dalam komunikasi antar pribadi terdapat adanya suatu proses member dan menerima informasi, pikiran dan gagasan (Sandjaja dalam wijaya,1990:90). Akibat yang terjadi dalam kendala ini apat berupa distorsi komunikasi yaitu penyimpangan isi dan makna suatu pesan yang ditransformasikan dalam proses komunikasi (Rogers & Rogers dalam wijaya,1999:90). Terjadinya distorsi komunikasi sangat terkait dengan tehknik komunikasi yang dihasilkan oleh perilaku komunikasi. Dengan adanya tehknik komunikasi, maka gambaran fenomena komunikasi akan nampak beserta unsur-unsurnya.

Rumusan Masalah

Bagaimana teknik komunikasi antaretnis dalam masyarakat multikultur di kawasan Sunan Ampel Surabaya?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui teknik komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur.

I. Kerangka Teori

Pengertian Komunikasi secara Umum.

a. Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung.

b. Sedangkan secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia.

Hubungan Timbal Balik dan Tak Terpisahkan Antara Komunikasi dan Kebudayaan.

Dari berbagai definisi tentang komunikasi antar budaya seperti yang telah dibahas sebelumnya, nampak bahwa unsur pokok yang mendasari proses komunikasi antar budaya ialah konsep-konsep tentang "Kebudayaan" dan "Komunikasi". (Sarbaugh, 1979:2) dengan pendapatnya bahwa pengertian tentang komunikasi antar budaya memerlukan suatu pemahaman tentang konsep-konsep komunikasi dan kebudayaan serta saling ketergantungan antara keduanya. Saling ketergantungan ini adalah :

1. Pola-pola komunikasi yang khas dapat berkembang atau berubah dalam suatu kelompok kebudayaan khusus tertentu.
2. Kesamaan tingkah laku antara satu generasi dengan generasi berikutnya hanya dimungkinkan berkat digunakannya sarana-sarana komunikasi.

Sementara Smith (1966) menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan yang kurang lebih sebagai berikut:

1. Kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama; untuk mempelajari dan

memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.

Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan. Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktifitas komunikasi para individu anggotanya. Secara kolektif perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita (kebudayaan) yang mengikat dan harus dipatuhi oleh individu agar dapat menjadi bagian dari unit. Maka antara komunikasi dan kebudayaan terjadi hubungan yang sangat erat.

Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu (Littlejohn, 1999). Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan seorang muridnya, dan sebagainya. Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Deddy Mulyana, 2005) mengatakan ciri-ciri komunikasi diadik adalah:

1. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat.
2. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima lat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi,

ataupun lewat teknologi tercanggihpun. Jalaludin Rakhmat (1994) meyakini bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi dan konsep diri. Terdapat empat macam teknik komunikasi (Effendy, 1993: 6) diantaranya: (1) komunikasi informatif, (2) komunikasi persuasif, (3) komunikasi instruktif/koersif, (4) hubungan manusia (human relation).

1. Teknik Informatif

Secara epitomologis komunikasi berarti "pemberitahuan". Jika seseorang mengatakan sesuatu kepada orang lain dan orang yang bersangkutan mengerti, dan menjadi tahu, maka komunikasi terjadi. Sampai dalam taraf ini komunikasi bersifat informatif (Effendy, 2006: 78-79). Teknik ini bersifat kognitif karena dampak dari penerima pesan hanya sebatas mengetahui saja.

2. Teknik Persuasif

Dikemukakan Bettinghaus dan Taylor (1947 dalam Chatra & Nasrullah, 2008: 139) mendefinisikan persuasif sebagai tindakan yang disengaja untuk mempengaruhi perilaku melalui komunikasi. Apabila yang dikatakan oleh orang yang dihadapi itu melakukan sesuatu atau tindakan, maka komunikasi tersebut menjadi komunikasi persuasif, istilah "persuasi" dalam bahasa Inggris persuasion berasal dari bahasa Latin persuasion, secara harfiah berarti hal membujuk, hal mengajak, atau meyakinkan (Effendy, 2006: 79).

Andersen dalam Effendy (2006: 79) mengatakan bahwa pengertian persuasif hanya pada komunikasi antarpribadi, ada tiga pergeseran penekanan yang penting antara batasan persuasi dengan komunikasi. (1) komunikasi didefinisikan sebagai upaya "mempengaruhi" kognisi, yakni menimbulkan dampak pada kognisi yang diupayakan untuk menghasilkan perubahan pada sikap, kepercayaan, nilai atau tindakan, (2) penekanan pada kesengajaan dari perubahan, yaitu menyebabkan perubahan tanpa menggunakan paksaan, (3) perubahan pada sikap atau kegiatan yang diinginkan oleh komunikator.

Pendapat Hovland dan Janis dalam Effendy (2006: 80) menjelaskan efek komunikasi persuasif dapat dilihat dari asalnya yaitu,

perubahan sikap yang menuju perubahan opini, perubahan persepsi, perubahan perasaan, dan perubahan tindakan. Perubahan sikap dan tindakan secara afektif terhadap orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu dengan kesadaran dan rasa senang.

3 Teknik instruktif/ koersif

Komunikasi instruktif/koersif adalah komunikasi yang prosesnya dilakukan menggunakan perintah atau tekanan sehingga salah satu pihak yang berinteraksi berada dalam keadaan lemah dibandingkan dengan pihak lawan, atau berupa sistem komunikasi yang menggunakan paksaan dan kekerasan (kamus bahasa Indonesia, 1990: 449). Teknik komunikasi ini melibatkan komponen afektif, berkenaan dengan perasaan (takut, khawatir dan tertekan) yang akan mempengaruhi keadaan sasaran (komunikatif) dalam bertindak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena pada dasarnya teknik komunikasi koersif dan persuasif terdapat kesamaan, yakni berusaha agar seseorang mau berubah sikap, opini dan tingkah lakunya, untuk melakukan tindakan dan kegiatan tertentu namun pada komunikasi koersif perubahan tersebut dilakukan secara terpaksa sedang pada komunikasi persuasif dilakukan dengan kesadaran sendiri (Effendy, 1993: 81-82)

4. Teknik hubungan manusia (human relation)

Kegiatan hubungan manusia meliputi: komunikatif-persuasif-sugestif. Hubungan manusia merupakan terjemahan dari human relation, pengertiannya adalah komunikasi persuasif yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain secara tatap muka dalam segala situasi dan dalam bidang kehidupan, yang menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak (Effendy, 1993: 48-49). Keberhasilan komunikasi antara dua orang atau lebih dalam melaksanakan hubungan manusia yaitu berkomunikasi secara etis: ramah, sopan, menghargai dan menghormati orang lain (Effendy, 1993: 50).

Pesan Verbal Dan Non Verbal Dalam Proses Komunikasi Antar Budaya

a. Pesan Verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud seseorang. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual (Mulyana, 2005: 238). Bahasa bukan sekedar bagaimana kita berkomunikasi secara verbal, terdapat enam prinsip dalam bahasa interaksi verbal. Prinsip yang perlu diikuti untuk menghindari reaksi negatif dan memungkinkan untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih positif, yaitu: (1) Pembicaraan Intern (2) Pembicaraan merendahkan (3) Berdusta (4) Self-Talk dan Other-Talk (5) Gosip (6) Diskonfirmasi (Devito, 1997: 143).

B. Terdapat tiga proses pesan non-verbal dalam komunikasi primer, yaitu melalui gerakan tubuh (*gesture*), gambar, dan warna. Kajian penelitian ini hanya akan membahas seseorang menyampaikan pesan non-verbal melalui gerakan tubuhnya (*gesture*). Pesan non-verbal melalui gerakan tubuh terbagi dalam tiga komponen utama (Rakhmat, 2007: 289):

1. Pesan fasial, menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Terdapat paling sedikit memiliki sepuluh makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemukakan, pengancaman, minat, ketakjuban, dan tekad.
2. Pesan gestural, menunjukkan gerakan sebagian badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna.
3. Pesan postural, berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Mehrabian dalam Rakhmat (2008: 290) mengatakan ada tiga makna yang dapat disampaikan dalam postur, diantaranya:

- a. *Immediacy* : ungkapan kesukaan atau ketidak sukaan terhadap individu yang lain.
- b. *Power* : mengungkapkan status yang tinggi terhadap komunikator

c. *Responsiveness*: sebuah reaksi secara emosional terhadap lingkungannya, secara positif dan negatif.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif deskriptif, maksudnya Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan *holistic* / menyeluruh. (Ruslan, 2003, 213). Peneliti berpijak pada realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan. Apa yang dihadapi dalam penelitian adalah dunia sosial sehari-hari. Penelitian ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan melekatkan dengan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan termasuk dalam suatu posisi yang berdasar kasus atau ideografis yang mengarahkan perhatian pada spesifikasi kasus-kasus tertentu, (Bungin, 2001: 124).

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Semampir dengan total penduduk 771.012 jiwa, terbagi dalam 5 Kelurahan. Sedangkan sample yang ditentukan adalah Kelurahan Ampel. Dengan total penduduk 21.984 jiwa, dengan jumlah laki-laki 10.911 dan jumlah perempuan 11.073. Pengambilan sample Dalam penelitian ini menggunakan *purposive snowballing sampling*. Pertama yang dilakukan peneliti mencari informan yang diarahkan menjadi tiga *typical group* yang terdiri atas etnis Arab, etnis Madura dan Etnis Jawa. Setelah mendapatkan informan peneliti menggunakan tehknik *snowballing* untuk mendapatkan nara sumber lainnya. Teknik *snowballing* yakni pengambilan secara berantai dengan meminta informasi yang mendukung untuk diwawancarai dan dihubungi terlebih dahulu, demikian seterusnya sampai peneliti menemukan informasi yang sesuai dengan apa yang diteliti (Bungin: 2005: 13).

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, studi pustaka. Observasi partisipan yang dilakukan peneliti mencatat semua

informasi yang diperoleh dari subjek yang diteliti. Melihat apa saja yang dilakukan oleh subjek, seperti kegiatan sehari-harinya.

Mendengarkan apa yang dibicarakan oleh orang lain, dan bagaimana tanggapan atau respon yang disampaikan, kemudian informasi-informasi yang didapat tersebut diolah kembali untuk dijadikan data yang valid. Uji Keabsahan Data dalam penelitian ini Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan Triangulasi data atau triangulasi sumber memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda untuk menggali data sejenis (Sutopo, 2002: 79). Penelitian ini mendapat informasi dari informan yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu, mendapatkan keabsahan hasil wawancara yang sesuai dengan konsep penelitian. Dari aktifitas yang menggambarkan perilaku dan aktivitasnya untuk memperoleh kemandirian dan kebenaran data. Teknik analisis data melalui tahap :

1. Hasil seluruh catatan selama observasi atau pengamatan secara langsung ditranskripsikan secara detail
2. Hasil rekaman dari wawancara juga akan ditranskripsikan secara detail.
3. Kemudian hasil tersebut diinterpretasikan bagaimana teknik komunikasi antar etnis dalam masyarakat multikultur.
4. Setelah seluruh data yang didapat dianalisis dan juga diinterpretasikan, maka langkah selanjutnya akan ditarik kesimpulan.

IV. Pembahasan

Teknik Komunikasi Etnis Arab dalam Masyarakat Multikultur

Komunikasi adalah kegiatan yang bertujuan menyampaikan pesan dan mendapatkan efek dari penerima, dalam masyarakat multikultur menunjukkan bahwa latar belakang budaya mempengaruhi cara berkomunikasi dan berinteraksi antara etnis satu dengan yang lain. Seperti pada pembahasan sebelumnya hal-hal yang mendukung teknik komunikasi antar etnis ini meliputi konsep diri mereka, persepsi mereka terhadap orang lain dan sebaliknya. Sehingga dalam pembahasan ini akan digali lebih mendalam mengenai teknik komunikasi yang dilakukan etnis Arab dalam masyarakat multikultur.

Untuk interaksi sehari-hari etnis Arab

cenderung kurang dibandingkan dengan etnis lain. Karena mereka disibukkan dengan pekerjaan mereka sehari-hari. Rata-rata pedagang yang ada di kawasan Ampel kebanyakan etnis Arab, jadi tidak bisa dipungkir untuk komunikasi atau interaksi sehari-hari mereka kurang. Etnis Arab cenderung berkumpul dengan sesama etnisnya. Misalnya dalam hal kegiatan PKK orang Arab tidak mau untuk ikut.

Dalam kegiatan komunikasi dengan penyampaian informasi sebagai bentuk pesan yang disampaikan kepada orang lain yang bertujuan mempengaruhi perilaku penerima. Kegiatan komunikasi dari seorang komunikator dimulai dengan pemberian informasi atau sekedar menyampaikan sesuatu agar orang lain (komunikatif) menjadi tahu dan mengerti. Jadi untuk memulai tahap berkomunikasi dengan etnis lain, dimulai dulu dengan teknik informatif, yaitu untuk awal interaksi. Teknik komunikasi informatif tersebut dapat berlanjut lebih mendalam yaitu menuju topik perbincangan. Misalnya mengenai apa yang ada di televisi, tentang masalah kampung, misalnya mengenai urusan RT.

Teknik Informatif Etnis Arab dalam Masyarakat Multikultur

Dalam bab ini akan membahas bagaimana teknik komunikasi Arab dalam masyarakat multikultur. Untuk memahami komunikasi antar budaya, perlu pengetahuan tentang komunikasi manusia, walaupun pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antar budaya memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Liliweri: 2007:21). Dalam penelitian ini, pemahaman komunikasi antar manusia yang dimiliki oleh warga etnis Arab kurang, karena mereka lebih sering berkumpul dengan sesamanya dibandingkan dengan antar etnis. Ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut :

" ya semuanya baik mas, kalo dengan warga sini saya ga" anggep itu arab, madura, jawa. Tapi kalo orang arab itu disini gak mau membaur, sepertinya kayak anggep rendah kita, ada yang mau membaur tapi ada yang gak, tapi kebanyakan seperti itu mas"
(informan 8)

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi interaksi mereka (arab) kurang dalam berbaur dengan masyarakat ini membuktikan bahwa komunikasi etnis arab juga dipengaruhi oleh persepsi yang muncul pada benak mereka.

Untuk teknik penyampaian pesan warga etnis Arab jika berkomunikasi dengan orang Madura khususnya, orang Arab itu lebih cenderung mengalah. karena mereka sudah tahu sifat dan watak orang madura yang keras dan tidak mau mengalah.

Misalnya ketika terdapat suatu masalah tentang antar etnis yang berkonflik. Teknik komunikasi yang digunakan etnis arab tidak langsung melalui *face to face* untuk melerainya namun teknik yang digunakan adalah menyuruh orang untuk melerainya, orang tersebut adalah orang yang disegani lingkungan tersebut. Jadi anggapan orang Arab yang cenderung sendiri-sendiri, ternyata orang Arab peduli terhadap etnis lain. Oleh karena itu komunikasi warga etnis Arab bersifat informatif, seperti yang dijelaskan oleh Effendy, teknik informatif adalah secara "epitomologis" komunikasi berarti pemberitahuan, jika seseorang mengatakan sesuatu kepada orang lain dan orang berkomunikasi mengerti dan menjadi tahu, maka komunikasi informatif terjadi (Effendy: 2006:78-81).

Etnis Arab jika berkomunikasi dengan etnis lain seperti Madura, serta Jawa cukup bersifat informatif. Misalnya dalam hal berdagang, komunikasi mereka hanya seperlunya saja, antar pedagang Arab dengan pedagang Madura serta Jawa. Apa yang dibicarakan mereka hanya seputar berdagang saja. Namun berbeda dalam konteks kehidupan bertetangga pergaulan warga etnis Arab dengan etnis lain sebagaimana dirasakan oleh informan dari etnis Arab yaitu bapak Ridho. Intensitas komunikasi rendah dalam hal bertetangga serta pergaulan etnis Arab dengan etnis lainnya.

Seperti hasil wawancara sebagai berikut :

"memang disini pergaulan orang Arab sangat jarang, ataupun berkumpul dengan tetangga, dikarenakan mereka sibuk kerja,"(informan 5)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pergaulan etnis arab masih kurang dibandingkan dengan yang lain ini membawa dampak bagi interaksi mereka sehari-hari yang mencerminkan kurang kerharmonisan dalam berkomunikasi. Namun kondisi tersebut tidak sampai timbul konflik di antara mereka, masing-masing etnis sudah saling memahami karakter-karakter antar etnis sendiri.

Teknik Persuasif Etnis Arab dalam Masyarakat Multikultur

Namun demikian, tidak semua etnis Arab jika berkomunikasi bersifat informatif, misalnya dalam hal berdagang. Sebagaimana dialami oleh Bapak ridho, menurut pengakuannya dia sering bergaul dengan tetangganya, dalam berkomunikasi dia juga menggunakan teknik persuasif. Hal ini terjadi karena berbagai faktor seperti konsep diri, dan persepsi. Pengertian persuasif hanya pada komunikasi antar pribadi. Apabila yang dihadapi itu melakukan sesuatu atau tindakan maka komunikasi tersebut menjadi komunikasi persuasif, istilah "persuasi" dalam bahasa inggris persuasion berasal dari bahasa latin persuasion, secara harfiah berarti hal membujuk, hal mengajak, atau meyakinkan (Effendy, 2006: 79). Dalam hal ini adalah perubahan sikap atau kegiatan yang diinginkan oleh komunikator. Seperti hasil wawancara sebagai berikut :

" saya bila berkomunikasi dengan etnis Madura gak ngotot, jika orang madura ngomongnya ngotot, saya gak tanggepin dengan ngotot juga, melainkan saya lebih mengalah, saya ikuti dulu arusnya, lama-lama mereka bisa ngerti dan paham tanpa saya suruh, mereka sudah tahu sendiri dan tidak ngotot ngomong sama saya."(informan 5)

Dari hasil wawancara menunjukkan, teknik persuasif digunakan dalam menyampaikan pesan dari individu-individu etnis. Seperti komunikasi orang arab dengan orang jawa serta orang Madura menggunakan teknik informatif serta persuasif. Hubungan antara warga etnis Arab dengan warga etnis Jawa, serta madura dapat tercapai apabila setiap orang dari ketiga kelompok tidak melakukan pembedaan-pembedaan

berdasarkan etnisitas. Berikut petikan wawancara sebagai berikut :

" Selama saya tinggal disini, belum ada konflik yang bersifat etnis " (informan 8)

Dilihat dari paparan pandangan di atas faktor persepsi juga mempengaruhi proses komunikasi antar etnis. Menunjukkan bahwa teknik komunikasi persuasif baik untuk membujuk atau meyakinkan pihak lawan komunikasi agar mau melakukan perubahan mulai dari pandangan, tingkah laku dan opininya. Usaha untuk meyakinkan komunikan dilakukan oleh komunikator dengan cara membujuk komunikan dengan alasan-alasan yang jelas memberikan pemahaman dan menumbuhkan keyakinan secara perlahan-lahan agar pihak komunikan mau menerima dan melakukan perubahan opini serta tingkah lakunya.

Teknik informatif etnis Madura dalam masyarakat multikultur

Etnis Madura dalam interaksi sehari-hari dengan etnis lain bisa dibidang intensitas mereka cukup tinggi. Misalnya melalui berdagang sampai dengan kegiatan agama. Kegiatan agama tersebut misalnya orang Madura dipercaya untuk menjadi imam di sebuah Masjid yang ada di lingkungan ampel, selain itu orang Madura juga sering berdiskusi dengan etnis arab misalnya tentang agama. Oleh karena itu dalam berkomunikasi sehari-hari dengan etnis lain etnis Madura mampu memberi kontribusi besar dalam kehidupan antar etnis. Jadi teknik komunikasi agama digunakan untuk bisa berkomunikasi dengan etnis Arab.

Sama halnya dengan komunikasi etnis Arab, etnis Madura dalam berkomunikasi awalnya selalu menggunakan teknik komunikasi informatif. begitu pula kegiatan komunikasi yang terjadi etnis Madura melibatkan teknik informatif dalam berkomunikasi. Dalam hal ini tujuan dari komunikasi informatif adalah untuk berkomunikasi dalam hal kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal berdagang, ngobrol tentang agama, Seperti berikut ini :

"Iya ngobrolin sekitar agama, masalah kampung serta yang menyangkut urusan kampung " (

Informan 8, etnis madura.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa komunikasi informatif selalu digunakan untuk dalam hal kehidupan sehari –hari, baik komunikasi informatif dari individu-ke individu lainnya. Selain itu memiliki tujuan agar terjalin rasa saling percaya antara kelompok-kelompok etnis dalam berkomunikasi.

Teknik Persuasif Etnis Madura dalam Masyarakat Multikultur

Pada kegiatan komunikasi lainnya menggunakan komunikasi persuasif ini ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari. Teknik persuasif dilakukan untuk mempengaruhi seseorang tanpa adanya paksaan dari salah satu komunikator kepada komunikan, dengan membujuk serta meyakinkan, khususnya untuk melakukan upaya persuasif dengan meyakinkan bahwa tindakan yang dilakukan lebih mempengaruhi secara tindakan. Melalui teknik persuasif yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberikan dampak dari komunikasi verbal secara persuasif berikut hasil wawancaranya :

"saya selaku ketua RT disini, patut melerainya, serta dulu ada warga sini etnis madura yang menutup jalan, warga tidak ada yang berani, kemudian saya yang turun dengan bicara baik-baik" (informan 8)

Komunikasi persuasif seperti diatas merupakan kegiatan komunikasi untuk mempengaruhi untuk menghasilkan perubahan sikap tanpa adanya paksaan atau rasa takut ketika melakukan suatu kegiatan.

Teknik Koersif Etnis Madura dalam Masyarakat Multikultur

Pada saat tertentu selain menggunakan teknik informatif dan persuasif, dalam hal ini etnis madura juga menggunakan komunikasi instruktif/koersif ketika berkomunikasi dengan jawa: Berikut hasil wawancaranya:

" contohnya pada saat penarikan iuran para pedagang, ketika orang Madura ,meminta iuran kepada para pedagang salah satunya adalah dengan orang jawa dengan menakuti-nakuti

dengan jualan akan disingkirkan”(Informan 1)

Dari hasil petikan wawancara di atas, teknik koersif juga digunakan dalam etnis Madura saat berkomunikasi. Tekanan atau dorongan pesan yang disampaikan bertujuan agar merubah segala sikap, tindakan yang diinginkan oleh komunikator. Dari proses komunikasi koersif tadi akan membawa dampak bagi komunikan. Jadi etnis Madura menyampaikan pesan dengan tekanan agar orang Jawa mau membayar iuran, serta apa yang diinginkan oleh orang Madura tercapai. Di Ampel banyak orang etnis Madura yang kebanyakan berdagang, serta tinggal satu kawasan dengan etnis Arab serta Etnis Jawa. Dari pergaulan serta bertetangga dengan multi etnis. Etnis Madura masih dikenal dengan watak yang keras serta punya etos kerja tinggi, sehingga disegani oleh warga Ampel, tapi disisi lain ada keberadaan etnis Madura juga meresahkan etnis lain. Seperti hasil wawancara sebagai berikut :

“ saya salut dengan dengan orang Madura dengan etos kerja tinggi, namun mereka tidak memikirkan hal-hal yang ada di sekitarnya (pokok”e golek duwe”)(pokoknya cari uang).misalnya minta-minta uang di jalan, terus mencuri.”(informan 4)

Fenomena lain yang menonjol adalah etnis Madura jika menjual dagangannya, dalam hal ini adalah tas kresek (plastik) kepada para pengunjung makam Sunan Ampel dengan menggunakan teknik koersif. Agar barang dagangannya menjadi laku. Jadi teknik koersif yang digunakan oleh etnis Madura disini kental dengan watak yang dibawa oleh etnis Madura yaitu nada bicara yang keras . Teknik komunikasi ini melibatkan komponen afektif, berkenaan dengan persaan (takut, khawatir dan tertekan) yang akan mempengaruhi keadaan sasaran (komunikan) dalam bertindak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Komunikasi yang dilakukan oleh antar etnis di wilayah Ampel sendiri sudah bisa menimbulkan suasana yang harmonis walaupun ada di antara mereka ada yang tidak suka, seperti etnis Arab tetapi dengan pendidikan yang tinggi serta pengetahuan etnis Arab bisa menerima keberadaan etnis Madura.

Salah satu kunci keberhasilan terlaksanannya komunikasi dengan intensitas yang tinggi ini tidak terlepas dari setting atau lingkungan permukiman di wilayah Ampel yang memberikan peluang kepada individu-individu warga etnis Arab, etnis Madura serta Jawa untuk menjalani hidup bertetangga dengan baik serta membaaur dalam hal ini adalah berdagang.

Teknik Informatif Etnis Jawa dalam Masyarakat Multikultur

Sebagai pendatang di kawasan ampel, warga etnis Jawa juga bekerja sebagai pedagang. Mengenai interaksi atau komunikasi antar etnis, ternyata dapat berlangsung dalam intensitas yang tinggi. Hal ini, warga etnis Jawa yang mudah menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang ada di Ampel. Suasana pergaulan secara dominan juga berlangsung juga berlangsung dalam bentuk yang tidak bersifat formal. Hal inilah yang memberikan bagi warga etnis Jawa untuk membicarakan berbagai persoalan hidup yang bersifat informatif. Komunikasi sehari-hari mereka tidak jauh berbeda pada umumnya. Komunikasi etnis Jawa dengan masyarakat yang ada di kawasan tidak jauh berbeda dengan etnis Arab serta Madura. Untuk awal berinteraksi menggunakan teknik informatif, setelah itu akan membahas lebih jauh lagi dalam hal berinteraksi. Berikut hasil wawancara :

“kumpul sama warga dekat sini, di emperan dekat rumah. Apalagi saya buka toko, seperti yang mas lihat ini, jadi ada orang beli, bis beli ngobrol dulu, terus ngomongin yang lain.(informan 7)

Dalam komunikasi antarbudaya berusaha memaksimalkan hasil interaksi. berusaha memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya minimum. Dalam hal ini, jika bisa memaksimalkan interaksi dengan diawali dengan informatif akan bisa meningkatkan komunikasi antar etnis.

Pergaulan warga etnis Jawa di kawasan Ampel dalam hal ini berlangsung dalam suasana akrab, sudah saling mengenal, tidak ada lagi perasaan saling mencurigai. Dalam setiap kesempatan bergaul dengan tetangga selalu

diawali dengan

Informatif dengan tujuan untuk menginformasikan serta memulai awal interaksi. Wawancara diatas menunjukkan bahwa komunikasi informatif selalu ditunjukkan dalam awal berinteraksi dan memberitahukan keadaan. Tidak itu juga keberadaan etnis jawa juga menjadi penting dalam komunikasi antar budaya. Dalam hal ini informan etnis jawa ibu ima yang dipercaya untuk menjadi ketua RT yang lingkungannya kebanyakan etnis arab, dan Madura. Ini membuktikan bahwa etnis jawa juga mampu berkomunikasi antar budaya.

Teknik Persuasif Etnis Jawa dalam Masyarakat Multikultur

Ada pula komunikasi persuasif yang digunakan etnis jawa dalam hubungan pribadi dengan etnis lain, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa orang Jawa mempunyai kesediaan membuka diri dalam hal mendengarkan. Bentuk komunikasi tersebut termasuk komunikasi persuasif, namun persuasif yang dilakukan agar bisa mengubah sikap, pendapat dalam konteks positif. Kegiatan komunikasi lainnya menggunakan komunikasi persuasif, sebagai berikut:

S : yang sering masalah keluarga ,di jadikan untuk curhat

S : *ya saya sih mau saja, saya kasih saran kalo itu baik dan tidak, kalo gak baik, gak usah dilakukan Pokoknya kalo itu baik, saya dukung."*

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa teknik persuasif juga digunakan dalam konteks untuk membuat lawan bicaranya melakukan tindakan yang diinginkan oleh komunikator. Komunikasi persuasif seperti diatas merupakan kegiatan komunikasi untuk mempengaruhi warga etnis untuk menghasilkan perubahan sikap tanpa adanya paksaan atau rasa takut dengan hal yang positif. Sehingga secara afektif orang yang bersangkutan melakukan hal tersebut dengan rasa senang. Jadi komunikasi etnis jawa dengan dengan etnis tidak hanya lingkup berdagang saja melainkan dalam hal urusan pribadi.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Bentuk yang paling umum dari bahasa verbal manusia adalah terucapkan. Bahasa yang terucapkan terdiri dari : simbol-simbol dan suara yang dapat mewakili benda, perasaan maupun gagasan. Dalam setiap komunikasi setidaknya ada dua orang saling mengirimkan lambang-lambang tersebut yang bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat non-verbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerakan tubuh (Johnson dalam Supratiknya, 1995: 30). Dalam komunikasi non-verbal yang ditunjukkan oleh etnis Madura lebih dengan penekanan dalam berkomunikasi dengan etnis lain, misalnya dalam berkomunikasi lebih ngotot gaya bicaranya.

Komunikasi verbal dan non-verbal yang terjadi dalam masyarakat multikultur untuk bisa mengetahui bagaimana tanggapan, perasaan, pemikiran dan karakter pelaku komunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Kegiatan komunikasi non-verbal melalui gerakan tubuh (*gesture*) terbagi dalam tiga komponen yaitu, pesan fasial, gestural, dan postural. Pembahasannya akan diulas sebagai berikut:

Karakter-karakter informan dalam penelitian ini yaitu informan 1,3,7,8 adalah informan yang memiliki pembawaan yang lebih dibandingkan dengan informan lainnya, mulai dari lebih percaya diri, terbuka untuk membagi pengalamannya sehari-hari dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di kawasan Ampel, mulai dari antar etnis sampai dengan sesama etnis. Hal ini terlihat ketika dari mereka bersedia untuk dijadikan nara sumber dalam penelitian ini. Seperti keluwesan dalam memberi informasi, lebih santai. Namun berbeda dengan para informan lainnya dalam penelitian ini seperti informan 5 lebih susah untuk membuka diri, harus lebih dengan pendekatan-pendekatan yang lebih inten, pertanyaan yang lebih diarahkan pada penelitian. Misalnya dalam menggali informasi dengan etnis Arab. Etnis Arab sendiri mempunyai kepribadian tertutup, misalnya ketika peneliti meminta untuk dijadikan nara sumber. Orang Arab ragu-ragu untuk memberi jawaban. Berikut kutipan wawancaranya :

S : oh, iya untuk hari ini saya gak bisa,

innsaaallah besok ya" (informan 5)

Pada hari berikutnya peneliti ingin bertemu kembali dengan informan 5, namun dengan alasan yang sama informan 5 menjelaskan bahwa belum dapat ditemui, hari sebelumnya informan 5 sudah memberi tahu akan bisa ditemui. Berikut penuturannya :

S: *besok mas jam 10.00.* (Informan 5)

Dari hasil wawancara tersebut, baik secara verbal maupun non-verbal informan 5 lebih tertutup, harus lebih memakai pendekatan-pendekatan. Fakta di lapangan karena orang Arab sendiri di Ampel susah untuk di ajak bertemu langsung. Karena mereka lebih mempercayakan kepada pembantunya untuk menemui tamu. Ini diperkuat dengan pernyataan informan 7. Berikut hasil wawancara:

"waktu itu saya pernah data warga yang RT 4 tentang jentik nyamuk, waktu saya datang ke rumahnya, dikira saya minta sumbangan. Padahal saya mau mendata, yang keluar malah pembantunya, harus ngotot dulu dengan mereka. Huh pokoknya minta ampun deh.

Dari hasil wawancara tersebut, ketika akan bertemu langsung dengan informannya orang Arab lebih ke arah non-verbalnya ketika akan menemui tamu. Dan hal ini juga diperkuat oleh pengalaman peneliti dalam mendapatkan informan orang Arab yang begitu sulit untuk ditemui secara langsung. Ketika sudah bertemu dengan orang Arab, justru mereka cenderung berbelit-belit untuk dijadikan narasumber, misalnya dengan tatapan ragu-ragu melihat peneliti.

Selain cenderung berbelit-belit, hal lain pemahaman dalam perilaku verbal dan non verbal pada etnis Arab, ditunjukkan dengan nada bicara orang Arab yang rendah dan pelan, ini berbeda dengan orang Madura kalau bicara nadanya tinggi. Ini membuktikan kenyataan yang menunjukkan bahwa etnis Arab di wilayah Ampel masih cenderung kurang berbaur dengan masyarakat.

Dalam komunikasi non-verbal juga ditunjukkan peran postural, dalam berkomunikasi, salah satunya adalah dengan *Immadiocy* yaitu ungkapan kesukaan atau ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Ini ditunjukkan juga dengan komunikasi antar pedagang di Ampel, misalnya jika dalam berdagang ada yang bertengkar ungkapan ketidak sukaan itu ditunjukkan dengan tidak menyapa satu sama lain atau cuek satu sama lain. Ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut :

"karena jualan yang sama, akhirnya sering diantara kami berebut pelanggan.. biasanya bertengkarnya di belakang ,saling menegur. terus setelah itu, kami saling diam-diaman saja, cuek saja"

Dalam hubungan berdagang sesama etnis dalam masyarakat multikultur, terlihat dari sesama etnis sering terjadi tengkar, mereka kurang menghargai satu sama lain. Jika ada permasalahan, lebih diungkapkan dengan saling diam dan saling cuek.

Seperti hasil wawancara di atas.

Pemahaman dalam perilaku non-verbal etnis Madura ditunjukkan dengan nada bicara yang tinggi dan ngotot. Seperti hasil wawancara sebagai berikut :

" S : menurut saya orang madura, ada yang baik, ada yang tidak. Kadang susah untuk diajak bicara, maksudnya ngobrol. Mereka sering ngotot dalam bicara, sama saya gak saya balas dengan ngotot juga melainkan saya ikuti arah pembicaraannya kemana, kalo saya balas dengan ngotot juga bisa timbul perpecahan tau tengkar mas" (informan 5)

Dari hasil wawancara di atas, ketika wawancara berlangsung, komunikasi non verbal yang menunjukkan bahwa orang Madura lebih menggunakan power ketika berkomunikasi dengan etnis lain. Dari komunikasi tersebut timbul reaksi non-verbal dari lawan bicara yaitu melalui *Responsivines* yaitu sebuah reaksi secara emosional terhadap lingkungannya, secara positif dan negatif., namun disini reaksi tersebut lebih

disikapi positif oleh etnis Arab yang cenderung lebih mengalah ketika berkomunikasi dengan orang Madura.

Pesan verbal dan non-verbal yang disampaikan mengandung makna tertentu tentang apa yang dirasakan informan melalui pesan fasial dan postural. Dimana pesan fasial adalah pesan yang mengandung makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, tekad, dan lain-lain. Sedangkan pesan postural berhubungan dengan kesukaan atau ketidak sukaan terhadap individu lain, status yang tinggi, dan reaksi emosional terhadap lingkungannya. Berikut adalah kegiatan komunikasi yang melibatkan pesan fasial dan postural ketika informan yang bersangkutan menyampaikan pesan.

Bentuk pesan fasial yang mengandung makna kemarahan :

S : ya,umpatan umpatan masing sering saya denger, seperti oh dasar Arab, saya sih sebenarnya marah, tapi ya gmana lagi udah gak saya tanggepin

(informan 5, etnis Arab)

Pesan yang disampaikan mengandung makna fasial tentang rasa kebahagiaan dan percaya diri terhadap pengalman-pengalamannya yang dirasakan. Bahwa ketika menyampaikan pesan dengan gestural atau gerakan badan yang terlihat ceria, percaya diri bahkan tertawa ketika mengungkapkan perasaannya pada saat itu. Berikut adalah pesan fasial yang mengandung makna ketakutan :

S :” contohnya pada saat penarikan iuran para pedagang, ketika orang Madura ,meminta iuran kepada para pedagang salah satunya adalah dengan orang Jawa dengan menakuti-nakuti dengan jualanya akan disingkirkan”(Informan 1, etnis Jawa)

Ketika informan menyampaikan pesan tersebut, secara tidak langsung bahasa non-verbal mereka menunjukkan rasa kahwatif dan ketakutan. Terlihat dari mereka yang takut akan pesan yang disampaikan oleh etnis Madura. Berikut adalah pesan fasial yang mengandung makna acuh tak acuh, kemuakan dan ketidak terimaan:

S : saya sudah minta maaf, padahal saya gak salah. Terus saya gak pernah komunikasi sampai sekarang, kalo ketemu saja gak pernah sapa-sapaan. Ya udah saya diemkan. Tapi klo dengan anaknya saya terus berkomunikasi (informan 7,ibu Ima) .

Dalam hal berdagang juga bisa dilihat pesan fasial yang menunjukkan acuh tak acuh. Berikut hasil wawancara :

“karena jualan yang sama, akhirnya sering diantara kami berebut pelanggan,, biasanya bertengkarnya di belakang ,saling menegur. terus setelah itu, kami saling diam-diaman saja, cuek saja”

Makna tersebut secara non-verbal menunjukkan bahwa hubungan secara emosional terlibat dalam kegiatan sehari-hari antara etnis maupun sesama etnis dalam masyarakat multikultur . Hubungan diantara mereka hanya sebatas bentuk saling menghargai satu sama lain agar tidak merambah pada permasalahan yang lebih besar.

Kesimpulan

Jenis teknik komunikasi yang digunakan antar etnis dalam masyarakat multikultur tidak jauh berbeda dengan teori yang ada. Dari empat macam teknik komunikasi, teknik komunikasi informatif, teknik persuasif, teknik koersif lebih sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari dalam masyarakat multikultur. Komunikasi antaretnis dalam masyarakat multikultur dipengaruhi juga oleh hubungna pribadi seperti konsep diri, persepsi, serta mendengarkan yang dimiliki oleh masing-masing etnis. Kegiatan komunikasi yang digunakan selalu melibatkan teknik informatif, persuasif dan koersif ketika antar etnis dalam masyarakat multikultur ketika menyampaikan keinginannya, opininya dan dapat merubah tingkah laku.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, kegiatan komunikasi yang terjadi antara etnis Arab dengan etnis Jawa dan Madura menggunakan teknik komunikasi informatif dan persuasif. Hal ini terjadi pula pada kegiatan komunikasi antara etnis Jawa dengan etnis Madura dan etnis Arab. Sedangkan teknik komunikasi Etnis Madura dengan etnis Jawa dan

Arab menggunakan teknik informatif, koersif, serta persuasif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A, Wiyata Alif. 2002. *Carok, Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura (Pengantar Huub De Jonge)*. Yogyakarta : Penerbit Lkis.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis data kualitatif*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta : Professional Book.
- Effendy, Onong Uchana. 2003. *Ilmu Komunikasi ; Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchana. 1993. *Human Relations dan Public Relations*. Bandung:. Penerbit Mandar Maju
- Giring. 2004. *Madura Di Mata Dayak, Dari Konflik Ke Rekonsiliasi*. Yogyakarta: Galang pers.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Riset Praktis : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*, Jakarta : Kencana
- Liliwari, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Lkis
- Mulyana, Deddy. 2006. *Komunikasi Antar Budaya; Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawito, 2007. *Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Lkis.
- Rakhmad, jalaluddin. 1998. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi etnik, kajian mikro sosiologi, interkasi etnis Jawa dan cina, Semarang*. Semarang: Diterbitkan atas kerja sama Fakultas Ilmu Pendidikan, Penerbit Tiara Wacana.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Sutopo, H.B.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Pers.
- Supratiknya, A. 2009. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta. Kanisius

Jurnal

- Rakhmawati, Nurul. 2007. Representasi Seksualitas Perempuan Madura dalam Roman Orang Madura Tak Mati Lagi, *Jurnal komunikasi*: 16 maret, Universitas Trunojoyo.

Internet

- Anonim : 2010 " Pengertian Komunikasi " (on Line) [http : www. Siutao. Com](http://www.Siutao.Com). Diakses pada tanggal 20 maret 2010 pukul 21.00 wib
- Lusiana, 2007 " Komunikasi Antar Budaya " (On line)[http: brawijaya. ac.id/ data.ppt](http://brawijaya.ac.id/data.ppt). Diakses pada tanggal 20 maret 2010 pukul 21.00
- Anonim : 2005 " Etnik " (on line) [http; www.mma.ipb. Ac.id. html](http://www.mma.ipb.Ac.id.html). Diakses pada tanggal 21 maret

2010 pukul 19.00

Anonim : 2006 " Multikulturalisme (on line) [http : www.kunci.com](http://www.kunci.com). Diakses pada tanggal 24 february 2010 pukul 15.45

Anonim : 2006 " komunikasi interpersonal mertua jawa dengan menantu" Tionghoa. [http : www. Petra.co.id](http://www.Petra.co.id). Diakses pada tanggal 24 february 2010 pukul 15.30